



Rektisat

JURNAL PENGETAHUAN ISLAM

Vol. 2, No.1, Mei 2022, pp.18-33



STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN DI SDIT ADZKIA 3 PADANG

Engla Rizka,¹ Gusril Kenedi,² Rehani³, Deski Ramanda⁴

Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang^{1,2,3} dan STAI PIQ SUMBAR⁴

englarizka6@gmail.com¹ gusrilkenedi@gmail.com²

rehanipdg@yahoo.com³ dan deskiramanda5@gmail.com⁴

Info Article

History Artichel

Received:

21 Maret 2022

Revised:

1 April 2022

Accepted:

27 Mei 2022

Published:

30 Mei 2022

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

This research uses a qualitative research model and in this study in the form of field research using a descriptive approach. This study discusses strategies for improving students' abilities in the learning process of tahfidz Al-Qur'an at SDIT Adzkia 3 Padang. This research can be concluded that the tahfidz teaching team implements several strategies for students to be able to improve their memorization, namely carrying out tests during the selection to enter school, grouping them according to their level of memorization, using group and individual approaches in depositing memorization and the tahfidz teaching team also prepares optimally in the form of lesson plans, monitor books and monthly report cards, using the method used by the jama' method and the technique used in the form of giving advice, prizes, games, and punishments.

Keyword: Capacity Building Strategy; Learners; Tahfidz learning; SDIT Adzkia 3 Padang.

Abstrak

Riset ini menggunakan model penelitian kualitatif dan pada penelitian ini dalam bentuk kajian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Kajian ini membahas tentang strategi peningkatan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SDIT Adzkia 3 Padang. Riset ini dapat disimpulkan, bahwa team pengajar tahfidz melaksanakan beberapa strategi bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan hafalannya, yaitu melaksanakan tes ketika seleksi masuk sekolah, mengelompokkannya sesuai level hafalannya, menggunakan pendekatan kelompok dan individu dalam menyeter hafalan dan team pengajar tahfidz juga menyiapkan dengan maksimal dalam bentuk RPP, buku monitor dan Rapor bulanan, menggunakan Metode yang di pakai metode jama' dan Teknik yang digunakan dalam bentuk memberi nasehat, hadiah, game, dan hukuman.

Kata Kunci: Strategi Peningkatan Kemampuan; Peserta Didik; Pembelajaran Tahfidz; SDIT Adzkia 3 Padang

PENDAHULUAN

Proses Pembelajaran pada sekolah merupakan salah satu tempat untuk mencerdaskan anak bangsa yang diajarkan oleh para pendidik yang memiliki skill dalam mentransfer ilmunya pada para peserta didik. Dalam proses pengajaran, para pendidik harus memiliki strategi tersendiri, sehingga ilmu yang disampaikan dapat dipahami oleh para muridnya. (Darmailis, E Saputra, Wisda, 2021) Strategi dalam pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran dan merupakan suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, (Wina Sanjaya, 2007, p. 124) dan diantara bentuk unsur yang urgent dalam pembelajaran, yaitu pendidik. Kehadiran pendidik dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang penting, karena peran pendidik itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tape recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern. (Andrianto, E Saputra, Novita Y, Winda S, 2021)

Strategi dalam pembelajaran merupakan hal yang penting dan hal ini terletak ditangan pendidik. Pendidik dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu di tuntut oleh seorang pendidik adalah bagaimana ilmu yang disampaikan dapat dikuasai oleh peserta didik secara tuntas. Terkadang hal inilah yang cukup sulit bagi pendidik, dikarenakan setiap peserta didik itu mempunyai keunikan tersendiri. Peserta didik pun merupakan makhluk sosial dengan latar belakang yang beragam. Setidaknya ada tiga aspek yang membedakan peserta didik satu sama lain yaitu, aspek intelektual, psikologis, dan biologis. (Syiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 1997, pp. 1–2)

Tujuan utama dalam dunia pendidikan itu adalah akhlak, sistem nilai, perasaan, nasehat, mentradisikan dan ketauladanan, yang diharapkan dan hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik. (Edriagus Saputra, Syamsurizal, 2021) Di sekolah seorang pendidik menjadi ukuran atau pedoman bagi peserta didiknya, di masyarakat seorang pendidik dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat. (Ramayulis, 2013, p. 123)

Pada Zaman globalisasi saat ini, perkembangan teknologi begitu cepat, sehingga berdampak pada dunia pendidikan yang memiliki yang dampak positif dan negative bagi penggunaanya. Akan tetapi, jika alat komunikasi tersebut tidak dalam kontrolan dan pengawasan dari orang tua para generasi muda tersebut, maka akan berdampak pada sikap dan perbuatannya. Oleh karena itu, dalam menjaga penyimpangan terhadap anak didik tersebut, maka para orang tua dan guru harus memiliki peran penting dalam menjaga dan memelihara para peserta didiknya, sehingga menjadi generasi muda yang baik sikap dan akhlaknya. (Edriagus Saputra, Syamsurizal, 2021) Selain itu, untuk mendekatkan diri mereka dengan sang penciptanya, maka salah satu hal yang wajib diajarkan kepada peserta didik, yaitu pembelajaran Al-Qur'an.

Islam telah menetapkan patokan, bahwa mempelajari al-Qur'an dimulai sejak kecil, mempersiapkan anak untuk belajar membaca al-Qur'an sejak dini berarti akan membantu mereka dalam melaksanakan tugas pada masa yang akan datang. Pandai membaca al-Qur'an

merupakan salah satu bentuk kepedulian umat terhadap pemeliharaan al-Qur'an, sebab al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang wajib dihayati oleh umat Islam. (Muhammad Fadhil al-Jamali, 1995, p. 13) Sebagaimana Rasulullah memberikan motivasi kepada umatnya agar selalu mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an melalui sabdanya, yaitu: (Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju'fi, n.d., p. 236)

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُقَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةٍ عُثْمَانُ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَاكَ الَّذِي أَفَعَيْتَنِي مَقْعَدِي هَذَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal Telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya." Abu Abdirrahman membacakan (Al Qur'an) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini." (HR.Bukhari- 4639)

Selain itu, dalam rangka menjaga dan memelihara Al-Qur'an, maka Rasulullah dari awal wahyu diturunkan telah mengajarkan kepada para sahabatnya untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Karena, Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu metode dalam memelihara ayat-ayat Al-Qur'an dan juga mendekatkan diri kepada undang-undang hidup manusia didunia ini serta menjadi pedoman hidupnya. Mengingat begitu pentingnya peran al-Qur'an dalam kehidupan, maka menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk memiliki kemampuan dalam menghafal al-Qur'an baik tingkat dewasa maupun anak-anak. Menurut Ibnu Khaldun dalam *muqaddimah* nya, dimana ia mengisyaratkan dengan pentingnya mengajarkan al-Quran kepada anak serta proses pembelajaran al-Qur'an merupakan dasar pengajaran dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh sekolah di wilayah Negara yang mayoritas beragama Islam, karena pendidikan merupakan bentuk semboyan keagamaan dalam memperkuat Aqidah dan menistiqomahkan Iman. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibnu Sina, bahwa apabila sang anak telah siap untuk menerima pelajaran dan telah dapat mulai memahami pembicaraan, maka dimulailah dengan menuangkan pengajaran al-Quran dengan memperagakan kepadanya cara pengucapan huruf hijaiyah yang benar, kemudian diajarkan pula pokok-pokok dalam ajaran Islam. Sayyid Quttub dalam Tafsirnya "*fi Zhilail Quran*" juga menegaskan, bahwa maju dan mundurnya umat tergantung dengan mengerti atau tidak terhadap kitab sucinya. (Arief Gunawan, 2008, p. 43)

Pemerintahan Indonesia ikut memberikan perhatian terhadap hal ini. Keputusan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor 128 tahun 1982/44 A 82 menyatakan, "perlunya usaha peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari". Keputusan bersama ini ditegaskan pula oleh Instruksi Menteri Agama RI nomor 3

tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'an. (Syarifuddin, 2004, p. 15) Perintah dalam memahami dan membaca ayat Al-Qur'an, telah Allah jelaskan pada wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu (Muhammad Fadhil al-Jamali, 1995, p. 13)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq 1-5)

Untuk mengimplementasikan ayat diatas dalam memahami dan menjaga Al-Qur'an, maka peserta didik harus menghafalnya dan pengajar harus memiliki strategi utama dalam mengajarkannya kepada para siswanya. Karena dalam menghafalkan al-Qur'an, para siswa tidak bisa belajar secara otodidak tanpa ada dampingan dan strategi yang diberikan oleh gurunya. (Abul Afnan Aiman Abdillah, 2013, p. 34)

Strategi dalam pembelajaran untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan pendidik sangatlah dibutuhkan, agar peserta didik merasa senang dan terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam menghafal al-Qur'an. Karena Karakteristik al-Qur'an mudah dihafal, diingat, dan difahami sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran (Q.S. al-Qomar 17)

Ayat di atas menjelaskan, bahwa karakteristik al-Qur'an terdiri dari kemudahan dan keindahan untuk dibaca serta dihafal dan diamalkan oleh orang yang membacanya, walaupun tingkat intelektual yang menghafalnya berbeda-beda. Kemudahan mengambil pelajaran ini juga dimaknai dengan kemudahan untuk menghafalnya, hal terbukti dengan ribuan dan jutaan umat Islam yang mampu menghafal ayat Al-Qur'an dengan baik. (M. Quraish Shihab, 2004, p. 464)

Mengajarkan dalam menghafal al-Qur'an kepada peserta didik, maka seorang pendidik hendaknya telah mempunyai persiapan baik dari segi ilmu, waktu, buku panduan, metode, strategi silabus dan hal lainnya yang dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran. Menransfer pengetahuan kepada peserta didik diperlukannya pengetahuan, keterampilan dan kecakapan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Pendidik juga bertanggungjawab memenuhi kebutuhan peserta didik baik spritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan fisik peserta

didik, (Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005, p. 41) dan diantara instansi pendidikan yang mewajibkan para siswanya dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Adzkia 3 Padang.

SDIT Adzkia 3 Padang merupakan lembaga pendidikan Islam khususnya di tingkat SD yang memiliki kurikulum pembelajaran tahfizh sendiri. Pembelajaran tahfizh merupakan pembelajaran yang wajib diikuti oleh semua peserta didik pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Adzkia Padang dan para peserta didik memiliki target tertentu yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, untuk mencapai target dari para peserta didik, maka para guru tahfidz memiliki strategi utama yang diajarkan kepada para siswanya, sehingga target dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tercapai dengan baik, sehingga berdampak pada nilai pembelajaran tahfidznya. Selain itu, hafalan para siswa merupakan syarat mutlak dalam kelulusan pada sekolah tersebut, sehingga jika tidak tercapai hafalan tersebut, maka para siswa tidak dapat lulus disekolah SDIT Adzkia 3 Padang.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. (Saputra et al., 2020) Teknik pengumpulan data penelitian ini, data penelitian didapatkan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi dengan para responden yang telah penulis rencanakan. Dan yang menjadi responden dalam penelitian ini, yaitu yayasan, kepala sekolah, guru tahfidz, siswa dan wali murid. Setelah semua data diperoleh, maka data tersebut akan dilakukan analisis dengan memaparkan dalam bentuk narasi maupun bentuk lainnya serta menarik kesimpulan terhadap data yang diperoleh, sehingga memberikan kemudahan dalam memahaminya. Dalam rangka uji kevalidan data, maka penulis akan melakukan wawancara ulang dilapangan, jika data yang didapatkan berbeda dengan yang sebelumnya, maka penelitian mendapatkan data baru. (Saputra, 2019) Namun, jika peneliti mendapatkan data yang sama dengan yang sebelumnya, maka data tersebut telah jenuh dan akhir dari data penelitian tersebut. (Andrianto, E Saputra, Novita Y, Winda S, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi dan Pendekatan Pembelajaran

Strategi berasal dari kata "*strategos*" yang berasal dari bahasa latin yang berarti cara memimpin pasukan atau seni menjalankan kampanye perang. (Hasan Langgulung, 2002, p. 225)

Secara bahasa kata strategi berarti cara, sedangkan menurut istilah strategi adalah cara yang digunakan seseorang terhadap sesuatu pekerjaan untuk mencapai tujuan yang di harapkan. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1987, p. 946) Pendekatan merupakan cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan, dalam bahasa Inggris disebut

“*approach*” diartikan menghampiri, dalam konteks belajar pendekatan adalah segala cara atau strategi yang di gunakan pendidik untuk menunjang keefektifan dan keefesienan dalam proses pembelajaran materi tertentu.(Ramayulis, 2013, p. 255)

Metode dengan istilah arab disebut dengan “*thariqoh*” yang berarti step yang strategis untuk dipersiapkan dalam melakukan suatu kegiatan. Terkait dengan pendidikan, maka metode harus ditampakkan pada proses pendidikan untuk mewujudkan pengembangan sikap mental dan kepribadian, agar siswa dapat menerima pelajaran dengan efektif dan dapat dipahami dengan baik.(Ramayulis, 2013, p. 271)

Menurut Abu Ahmad, strategi pembelajaran adalah kegiatan yang dipilih pendidik dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan.(Abu ahmadi dan widodo supriyono, 2004, p. 194) Secara umum pemilihan strategi dalam pembelajaran dapat dipengaruhi oleh penerimaan pengetahuan, aplikasi pengetahuan, dan pengetahuan yang bersifat dalam perubahan sikap.

Strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang dibuat oleh pendidik secara sengaja untuk mengkonsepkan pembelajaran sebagaibmana mestinya sehingga proses pembelajaran tersebut menjadi nyaman, efektif dan efesien. strategi pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dalam pendidikan, pendidik memiliki tugas untuk melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah untuk dipahami serta pendidik diharapkan paham dengan pengertian strategi pendidik.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dkk, ada empat strategi dasar dalam pembelajaran meliputi: pertama, Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan. Kedua, Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. Ketiga, Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan kegiatan mengajarnya. Keempat, Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh pendidik dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.(Syaiful Bahri Djamarah dkk, 2006, p. 5)

Selain itu, untuk memudahkan dalam pengelolaan peserta didik untuk mengajar, maka pengajar akan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu pertama, Pendekatan Individualistik. Pendekatan ini dalam proses pembelajaran merupakan bentuk pendekatan yang berarah pada asumsi peserta didik yang memiliki latar belakang perbedaan dari segi bakat, kecenderungan, motivasi dan lainnya. Dalam Pendekatan ini, pendidik memberikan wawasan secara individu kepada peserta didik, karena dalam strategi pembelajaran memiliki perbedaan bagi setiap siswa. Pendekatan belajar individualistik ini berguna untuk mengatasi peserta didik yang suka berbicara atau membuat keributan dalam kelas. Strategi dalam mencari solusi terhadap masalah tersebut, yaitu dengan memindahkan salah satu siswa ke

tempat lain dengan jarak terpisah dengan siswa lainnya. peserta didik yang suka berbicara ditempatkan pada peserta didik yang pendiam. Kedua, pendekatan kelompok. Pendekatan ini bentuk pendekatan berdasarkan pada pandangan pada setiap siswa yang memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan yang ada pada diri siswa bukanlah suatu masalah, namun harus menjadi suatu yang mendukung dalam pembelajaran dan sebuah integritas bagi mereka. Seandainya ada siswa yang kurang tingkat kecerdasannya, maka dapat dikolaborasikan dengan siswa yang lebih cerdas, sehingga siswa tersebut dapat termotivasi dengan adanya tingkat kecerdasan temannya. Hal tersebut juga dapat dilihat pada siswa yang memiliki kesamaan level kecerdasan mereka, maka hal tersebut juga dapat sebagai penunjang dalam pembelajarannya dan dapat saling mengoptimalkan. Selain itu, menggunakan pendekatan dalam berkelompok, juga berdasarkan asumsi terhadap siswa yang memiliki kecenderungan untuk berteman secara berkelompok dengan tujuan untuk menghasilkan wawasan dan berinteraksi dalam memperoleh kebutuhan hidupnya. Ketiga, pendekatan campuran. Pendekatan ini merupakan sebuah pendekatan yang bertumpu pada upaya menyinergikan keunggulan yang terdapat pada pendekatan individual dan keunggulan yang terdapat pada pendekatan kelompok. Namun dalam praktiknya, pendekatan campuran ini akan jauh lebih banyak masalahnya dibandingkan dengan dua pendekatan sebagaimana tersebut di atas. Ketika pendidik dihadapkan kepada permasalahan peserta didik yang bermasalah, maka pendidik akan berhadapan dengan permasalahan peserta didik yang bervariasi. Setiap masalah yang dihadapi peserta didik tidak selalu sama, terkadang ada perbedaan. setiap peserta didik memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam belajar. dari satu sisi terdapat peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, namun pada sisi lain terdapat peserta didik yang motivasi belajarnya sedang-sedang saja, atau rendah. Keadaan ini selanjutnya menimbulkan keadaan peserta didik yang satu bergairah dalam belajar, sedangkan peserta didik yang lainnya biasa-biasa saja, bahkan tidak bergairah sama sekali, dan tidak mau ikut belajar. Ia malah asyik bersenda gurau, bermain-main, atau melakukan pekerjaan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar. Mereka duduk dan berbicara, berbincang-bincang satu sama lain tentang hal-hal yang terlepas dari masalah pelajaran. Keempat, pendekatan edukatif. Setiap tindakan, sikap, dan perbuatan yang pendidik lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik peserta didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial, dan norma agama. Cukup banyak sikap dan perbuatan yang harus pendidik lakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik.

Strategi yang Digunakan dalam Menghafal Al-Qur'an pada SDIT Adzkia 3 Padang

Al-Qur'an adalah wahyu yang Allah turunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi petunjuk dan pegangan hidup bagi setiap umatnya, sehingga dapat menjalankan kehidupan dengan baik di dunia dan di akhirat. (Ramanda et al., n.d.) Zaman sekarang, Al-Qur'an sudah mulai banyak ditinggalkan oleh umat Islam, baik dari segi membacanya, memahaminya maupun menghafalnya. Oleh karena itu, salah satu mata pelajaran yang terdapat pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Adzkia 3 Padang dan yang

memiliki kurikulum tersendiri, sehingga dapat tercapai target yang diinginkan oleh pihak sekolah. Untuk mencapai tujuan dan target tersebut, maka pihak sekolah dan para guru tahfidz Al-Qur'an memiliki strategi dalam mencapainya, yaitu:

Pertama, Strategi mengidentifikasi, kualifikasi dan spesifikasi perubahan akhlak dan sikap kepribadian siswa.

Mengidentifikasi merupakan kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti dan mencatat informasi yang di butuhkan. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah peserta didik harus dirumuskan terlebih dahulu oleh pendidik, setelah pendidik menyusun atau menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku peserta didik, barulah pendidik merumuskan tujuan yang operasional dalam pembelajarannya. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1987, p. 856)

Peserta didik merupakan individu yang bersifat unik, sehingga keunikannya dapat diperhatikan dengan adanya perbedaan. Secara fisiknya memiliki persamaan, akan tetapi pada hakikatnya mereka memiliki perbedaan dalam berbagai versi. Perbedaan tersebut yang menjadi tinjauan umum bagi pendidik dalam merancang strategi yang efektif dalam pembelajaran, mengarahkan atau membimbing peserta didik agar dapat menemukan potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka. Mengarahkan atau membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dilalui mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut pendidik harus mengetahui dulu potensi yang dimiliki peserta didik, bakat, dan kemampuannya.

Mengidentifikasi peserta didik melalui berbagai tes, atau informasi yang didapatkan dari orang tuanya. Setelah hal itu didapatkan maka pendidik akan mengetahui strategi apa yang akan digunakan dalam pembelajaran agar spesifikasi dan kualifikasi yang telah ditetapkan dalam pembelajaran tercapai.

Cara mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik, bahwa Setiap peserta didik sebelum diterima disekolah harus mengikuti beberapa tes. Bentuk tes yang dilakukan kepada peserta didik, yaitu wawancara dengan psikolog yang telah di sediakan pihak sekolah. Dalam wawancara tersebut calon peserta didik akan diminta berbagai hal, seperti memilih gambar, atau mengambil mainan atau bermain dan mengikuti tes al-Qur'an, dimana tesnya berbentuk membaca huruf hijaiyyah, huruf yang bersambung dan membaca al-Qur'an atau tes hafalannya. Selain itu, orang tua calon peserta didik juga dilakukan wawancara, sehingga dari semua hasil tes tersebut, maka para koordinator bidang al-Qur'an dan pendidik al-Qur'an akan mengelompokkan peserta didik daam bidang mata pelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Jika telah terkelompok para peserta didik, maka para guru tahfidz akan membuat capaian, tujuan dan target serta operasional pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan kelompok peserta didik tersebut. Dan untuk selanjutnya, para guru tahfidz akan melacak perkembangan peserta didiknya melalui rapor bulannya, sehingga dapat menjalankan target yang ingin dicapai tersebut. (Asriadi, personal communication, 2020)

Hasil wawancara yang penulis lakukan, dimana peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuannya, peserta didik kelas satu dibagi dua kelompok yaitu kelompok takmili dan tamhidi dan kelas tiga juga dua kelompok yaitu kelompok takhasus dan takmili. Dimana kelompok tamhidi kelas satu peserta didiknya masih membaca rusydan atau iqra' sedangkan kelompok takmili peserta didiknya telah bisa membaca al-Qur'an. Dan kelompok takmili kelas tiga peserta didiknya sudah bisa membaca al-Qur'an namun masih ada yang belum konsisten tajwidnya sedangkan kelompok takhasus peserta didiknya dalam membaca al-Qur'an dan menghafalnya sudah bagus serta sudah khatam dan kompre hafalan. Menurut pengajar al-Qur'an sangat membantu dalam mencapai batas yang telah ditentukan dalam tahfizh, dimana peserta didik kelas satu hafal juz 30 dan kelas tiga juga bisa lulus khatam dan kompre hafalan.

Dalam rangka mencapai cita-cita pendidik dalam spesifikasi dan kualifikasi terhadap peserta didiknya, maka langkah yang dilakukan oleh para guru tahfidz, yaitu siswa hafal al-Qur'an sesuai dengan yang telah kami targetkan yaitu juz 30, 29, 28, juz 1 dan 2 dengan bacaan tajwid yang benar dan langkah yang kami tempuh kami mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, kami melakukan pendekatan kelompok dan individu dan orang tua juga kami libatkan dalam hal ini, karena kami membutuhkan kerjasama yang baik dari orang tua, melalui komunikasi yang kami jalin agar perubahan perilaku peserta didik sesuai dengan yang kami harapkan biasanya melalui cerita para nabi, sahabat dan kisah teladan lainnya yang ada dalam al-Qur'an. (Asriadi, personal communication, 2020) Selain itu, saya biasanya rajin menagih hafalan peserta didik, apakah lewat WA atau menyediakan waktu khusus untuk mereka, saya juga melibatkan orang tua, dengan jalan menjalin komunikasi dengan orang tua dan biasanya saya bercerita, tentang pengalaman saya, atau orang lain yang bisa dipetik hikmah yang baik. (Ustadz Yoga, personal communication, 2020) Bahkan saya selalu memberi apresiasi terhadap peserta didik yang setoran ayatnya melebihi target, baik dalam bentuk pujian atau dikasih bintang maupun hadiah. (Ustadzah Desi, personal communication, 2020b)

Strategi yang dilakukan pendidik agar spesifikasi dan kualifikasi yang telah ditentukan tercapai diantaranya, yaitu pertama, Pendidik memberikan nasehat melalui cerita yang bisa diteladani atau yang bisa diambil hikmahnya. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di SDIT Adzkia 3 Padang yaitu pendidik memulai pembelajaran dengan menceritakan kisah-kisah yang menarik yang berhubungan, berkaitan dengan surat yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut, sebagai contoh pembelajaran yang dilakukan pada kelas satu kelompok takmili, pendidik menceritakan balasan dan keuntungan dari berbuat amal baik yang berkaitan dengan surat al-Insyiqoq, dengan begitu akan menambah pemahaman peserta didik terhadap al-Qur'an dan terdorong untuk berbuat kebaikan. Wawancara penulis dengan ustadz Yoga dan ustadz Asriadi tentang langkah yang ditempuh agar perilaku peserta didik sesuai dengan spesifikasi dan kualifikasi yang diinginkan. Langkah-langkah yang biasanya saya bercerita, biasanya cerita kisah tentang pengalaman

saya, atau orang lain yang bisa dipetik hikmah yang baik.(ustadz Yoga dan ustadz Asriadi, personal communication, 2020)

Hal serupa juga ditempuh ustadz Asriadi, ia mengatakan biasanya melalui cerita para nabi, sahabat dan kisah teladan lainnya yang ada dalam al-Qur'an, diantaranya : pertama, Memberikan *reward* dan *punishment*. Agar perilaku peserta didik sesuai dengan spesifikasi dan kualifikasi yang diinginkan langkah yang dilakukan pendidik adalah dengan memberikan reward atau apresiasi kepada siswa dalam pembelajaran.(ustadz Asriadi, personal communication, 2020) Sebagaimana yang dilakukan oleh ustadzah Desi, yaitu saat masuk kelas ustadzah akan bertanya siapa yang duluan sampai di sekolah, setelah peserta didik memberitahu ia akan memberi bintang di papan mading peserta didik dan jika ada peserta didik yang melebihi target ayat yang di hafal maka ia akan memberikan bintang juga.(Ustadzah Desi, personal communication, 2020b) Hal ini membuat peserta didik berlomba-lomba untuk rajin belajar serta memperhatikan pendidik dalam belajar. Ini merupakan strategi pendidik agar peserta didik sesuai dengan spesifikasi dan kualifikasi yang diinginkan oleh pendidik sebagaimana wawancara penulis dengan ustadzah Desi berikut:

saya selalu memberi apresiasi terhadap peserta didik yang duluan sampe di sekolah atau peserta didik yang setoran ayatnya melebihi target, maka akan diberikan pujian atau dikasih bintang maupun reward lainnya. Selain itu, bagi yang telat menyeter hafalannya atau tidak tercapai hafalannya, maka mereka diminta untuk beristigfar dan diminta untuk dapat menyeter hafalannya sesuai dengan target yang ditentukan.(Ustadzah Desi, personal communication, 2020a)

Pemahaman pendidik terhadap pemberian *reward* dan *punishment* yang diterapkan dalam pembelajaran diperlukan agar terjadi interaksi pembelajaran yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik akan semangat dalam belajar apabila diberikan rangsangan dan penghargaan, yang dapat diartikan sekecil apapun tindakan baik yang ditampilkan seorang peserta didik harus ada penghargaan, sehingga timbullah kecenderungan peserta didik untuk mengulangi tindakan positif yang pernah dilakukannya. Pendidik sebagai ujung tombak pembelajaran diharapkan memahami dengan baik tentang *reward* dan *punishment*. Setiap peserta didik mendapatkan perlakuan yang adil dan seimbang dalam interaksinya dengan pendidik. Pendidik al-Qur'an diharapkan lebih memahami *reward* dan *punishment* karena pembelajaran yang dilakukan untuk dapat menciptakan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia

Proses pembelajaran adakalanya sebagian peserta didik mengalami rasa bosan dan malas dalam belajar. Pemberian *reward* dan *punishment* merupakan suatu tindakan yang bisa menghilangkan sikap negatif yang muncul dari peserta didik seperti rasa bosan dan malas tersebut. Hadiah yang diberikan kepada peserta didik SDIT Adzkia 3 Padang tidak selalu berbentuk benda ada kalanya hanya memberikan kata sanjungan kepada peserta didik seperti kata-kata “pintar” , “keren”, kepada peserta didik yang rapi, bagus hafalan atau kebaikan lainnya.

Kedua, Strategi Pendidik memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat

Pembelajaran adalah proses edukasi antara pendidik dengan peserta didik. Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam memperhatikan perbedaan individu diantara peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berpikir dalam mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya. Sehingga hal ini membuat peserta didik akan merasa bahwa belajar merupakan hal yang menyenangkan dan mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal. Sedangkan bagi pendidik proses pembelajaran adalah kewajiban yang bernilai ibadah yang akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT nantinya.

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien akan dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Agar tercapai proses pembelajaran dengan baik juga ditentukan oleh pendekatan yang digunakan pendidik. Setiap pendidik tentunya memiliki tujuan agar setiap peserta didik memahami apa yang telah di pelajari. Untuk mencapai hal tersebut pendidik harus memilih pendekatan apa yang tepat untuk digunakan. Pendekatan dalam mengajar adalah segala langkah atau cara yang dilakukan pendidik dalam menyampaikan sebuah materi pelajaran kepada peserta didik, agar peserta didik memahami materi pelajaran yang diberikan pendidik. SDIT Adzkia 3 Padang menggunakan pendekatan kelompok dan individu.

Berdasarkan wawancara penulis dengan koordinator bidang al-Qur'an, bahwa pendekatan saat pembelajaran tahfizh telah kami tentukan pada awalnya, diantaranya kami telah melakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuannya, ada kelompok peserta didik yang takmili, tamhidi, dan takhasus. Dengan begitu akan mengurangi kendala-kendala untuk mencapai target yang telah kami tentukan. Juga menggunakan pendekatan personal, bahkan sampai pendekatan kepada orang tua, karena tercapainya target hafalan yang telah kami rencanakan juga tergantung oleh dukungan dan keikutsertaan orang tua di rumah. Dengan pendekatan langsung seperti ini artinya kami menggunakan strategi pembelajaran langsung, yaitu pembelajaran yang berpusat kepada pendidik.(Asriadi, personal communication, 2020)

Uraian yang dijelaskan oleh ustadzah Desi, bahwa kesulitan kami dari segi kekurangan waktu, karena kekurangan waktu sementara kami harus mendengarkan peserta didik satu persatu, untuk peserta didik kelas satu target kami ketika naik kelas dua sudah bisa baca al-Qur'an dan sudah hafal satu juz, untuk mencapai hal itu biasanya kami pendidik al-Qur'an menyediakan waktu setelah pulang sekolah, jadi peserta didik yang belum dapat giliran tadi kembali belajar.(Ustadzah Desi, personal communication, 2020b)

Tidak jauh berbeda ustadzah yang mengajar di kelas tiga mengatakan, bahwa pendekatan kelompok dan individu digunakan saat muraja'ah, karena peserta didik telah banyak hafalannya jadi ketika muraja'ah juga digunakan pendekatan individu, dimana setiap anak memperdengarkan hafalan surat yang di minta pendidik. Serta menyetorkan hafalan baru yang telah di cangkemkan (dihafalkan pendidik).(Ustadzah Yuli, personal communication, 2020).

Pada kelas tiga saat pengkondisian pembelajaran, Pendidik dan Peserta didik mencari-cari tempat belajar kelompok mereka ada yang mencari ke Mushalla, Perpustakaan, Labor, jika sudah menemukan tempat yang kosong maka disanalah mereka belajar. Saat muraja'ah atau mengulang hafalan pendidik akan berhenti ditengah bacaan dan akan menunjuk peserta didik untuk melanjutkan bacaan tersebut, setelah proses muraja'ah selesai maka akan dilanjutkan dengan menambah hafalan baru, setelah itu pendekatan individupun akan dilakukan yaitu peserta didik setoran secara individu kepada pendidik. untuk kelompok ustadz Nulbasri peserta didiknya banyak yang aktif, sehingga ustadz tersebut membutuhkan waktu untuk mengkondisikan dengan cara ustadz menyebutkan anak sholeh dan akan dijawab oleh peserta didik siap, Atau ustadz akan menghampiri peserta didik yang suka jalan-jalan agar peserta didik tersebut kembali duduk. Disaat setoran hafalan ustadz tersebut akan menasehati peserta didik.

Ketiga, Strategi pendidik memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif

Suksesnya program tahfizh al-Qur'an yang dijalani di sebuah lembaga pendidikan Islam menjadi jembatan menuju tercapainya keunggulan-keunggulan terhadap disiplin ilmu-ilmu yang lain. Oleh sebab itu, kesungguhan untuk mensukseskan program tahfizh al-Qur'an bagi lembaga pendidikan adalah hal yang penting. Maka, sangat dibutuhkan strategi pendidik dalam pembelajaran agar pembelajaran tahfizh terasa menyenangkan bagi peserta didik. Diantaranya strategi pendidik dalam mempersiapkan proses pembelajaran yang di mulai dengan mempersiapkan prosedur, metode, serta tehnik dalam pembelajaran. Prosedur merupakan langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang dilakukan pendidik dalam pembelajaran tahfizh.

Prosedur yang dilakukan pendidik Al-Qur'an SDIT Adzkia 3 Padang berdasarkan wawancara penulis dengan ustadz Asriadi adalah Mempersiapkan RPP pembelajaran, setiap ustadz atau ustadzah mempunyai buku monitor perkembangan tahfizh tiap peserta didik dan setiap peserta didik juga ada buku monitornya. Buku monitor berisikan batas hafalan, bacaan al-Qur'an peserta didik yang bisa di lihat orang tuanya dan di paraf orang tua dan kami juga ada rapor bulanan al-Qur'an di dalamnya tercantum tahfizh, tahsin dan perilaku peserta didik.(Asriadi, personal communication, 2020)

Menurut Ustadzah Desi dan ustadz Yoga memaparkan prosedur yg dilakukan berdasarkan wawancara yaitu Untuk pembelajaran tahfizh pertama mengkondisikan peserta didik dulu, baca doa biasanya memakai metode jama' yaitu dibacakan ayat-ayat yang akan dihafal, lalu diikuti peserta didik, dan saya pastikan mereka telah hafal, baru nanti disetorkan, agar tidak membosankan saya biasanya menggunakan permainan.(Ustadzah Desi, personal communication, 2020b) Selain itu, saya juga mempersiapkan buku monitor yang berisi perkembangan peserta didik dan melihat surat dan ayat apa yang akan dihafalkan, memilih tempat belajar apakah di dalam kelas atau di luar kelas.(Ustadz Yoga, personal communication, 2020)

Selain prosedur yang sudah ditentukan koodinator bidang Qur'an ada juga prosedur tambahan yang di buat ustadzahnya seperti ustadzah Yuli, bahwa saya mempersiapkan buku monitor, membuat kontrak belajar misalnya siapa yg terlambat datang dalam kelompok 5 menit akan dapat giliran antrian terakhir saat menyetor.(Ustadzah Yuli, personal communication, 2020)

Keempat, Strategi pendidik menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman dalam melakukan evaluasi

Setiap lembaga pendidikan dalam pembelajaran mempunyai target minimal yang harus dimiliki oleh peserta didik, target yang telah dibuat bukan hanya untuk kebaikan bagi peserta didik saja namun juga kebaikan bagi lembaga pendidikan itu sendiri, karena dengan banyaknya peserta didik yang telah memenuhi atau mencapai target yang telah dibuat akan menambah kepercayaan orang tua dan masyarakat. Prestasi yang telah diraih peserta didik tentu akan mengharumkan nama pendidik dan lembaga pendidikan, sehingga dengan begitu nama lembaga pendidikan pun akan dikenal dikalangan masyarakat dan dikalangan lembaga pendidikan. Hal ini sangat dibutuhkan oleh lembaga-lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan swasta.

SDIT Adzkia 3 Padang telah menyusun target minimal atau batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan peserta didik. Dalam menetapkan norma dan batas minimal keberhasilan dari peserta didik banyak pihak yang terlibat yaitu yayasan, koordinator dan pendidik al-Qur'an. Berdasarkan wawancara penulis dengan ustadz Asriadi, bahwa Awal mula berdirinya SDIT Adzkia 3, memang direncanakan oleh yayasan untuk sekolah yang lebih fokus di bidang Al-Qur'an, sehingga jam pembelajaran al-Qur'an SDIT Adzkia 3 lebih banyak dari SDIT Adzkia yang lainnya dan norma-norma dan batas minimal keberhasilan peserta didik telah kami tentukan untuk semua kelas, dan kami akan mengusahakan hal tersebut melalui belajar sore. kelas satu untuk semester satu sudah hafal al-Fatihah, An-Naas sampai surat al-Ghosyiah dan semester dua hafal surat al-'Ala sampai surat An-Naba'. Untuk kelas dua semester satu hafal surat Al-Mursalat samai surat Al-Jin dan semester dua hafal surat Nuh-Al-Mulk. Untuk kelas tiga semester satu hafal surat At-Tahrim-Al-Jumuah dan semester dua hafal Ash-Shaaf-Al-Mujadilah. Untuk kelas empat hafal surat Al-Baqarah ayat 1-76 dan semester dua hafal surat Al-Baqarah ayat 77-141. untuk kelas lima semester satu hafal surat Al-Baqarah ayat 142-202 dan semester dua hafal surat Al-Baqarah ayat 203-252. Dan kami melibatkan orang tua di rumah dengan cara, setiap peserta didik nanti dirumahnya menyetorkan kembali ayat yang telah dihafalkan di sekolah melalui rekaman suara dengan WA orang tuanya kepada ustadz atau ustadzah yang telah di amanahkan, target yang kami buat tentunya berdasarkan pengalaman pihak sekolah dan yayasan bahwasanya peserta didik biasanya mampu mencapai target minimal kami.(Asriadi, personal communication, 2020)

Menetapkan bentuk penilaian dan kriteria standar keberhasilan peserta didik di SDIT Adzkia 3 padang dilakukan oleh yayasan, koordinator dan pendidik al-Qur'an, maka hal yang dilakukan pendidik adalah mengupayakan peserta didik hafal satu juz di setiap kelas. Dengan cara membuat peserta didik belajar sore dan ada pula grup whatsapp yang bisa memantau hafalan peserta didik saat dirumah.

Selain belajar di sekolah, usaha lain yang dilakukan adalah dengan membuat grup WA. Tujuannya untuk memantau perkembangan hafalan peserta didik yang telah di hafal di sekolah dengan cara orang tua mengirim rekaman suara anak ke dalam grup, kemudian pendidik memperbaiki bacaan yang belum tepat bacaannya yang terlibat dalam bagian ini adalah guru tahfidz, peserta didik dan ayah ibunya, peran sebagai pendidik sudah saya lakukan di sekolah, dan peserta didik pun belajar dan peran orang tua di rumah yang kami harapkan lagi, ketiga ini harus saling mengisi. (Ustadz Yoga, personal communication, 2020)

Kriteria standar keberhasilan peserta didik yang telah ditetapkan adalah Peserta didik setiap kelas minimal hafal satu juz yang diajarkan dengan bacaan hafalanya sesuai dengan kaedah tajwid. (Asriadi, personal communication, 2020) Dan untuk kriteria standar keberhasilan peserta didik kelas satu adalah peserta didik hafal juz 30 dengan bacaan yang benar dan untuk kelas tiga selain hafal juz 28 peserta didik juga diharapkan sudah khatam al-Qur'an. Hafalan yang telah ditargetkan kepada peserta didik telah tercapai maka setiap pendidik yang membimbing di kelompoknya akan mendaftarkan peserta didik kepada korbit untuk menjadi peserta kompre. Bagi yang sudah hafal satu juz yang ditargetkan dan sudah direkomendasikan oleh pendidik di kelompoknya kepada koordinator al-Qur'an. (Ustadzah Yuli, personal communication, 2020)

Oleh karena itu, tugas utama dari pendidik tidak hanya mempersiapkan hafalan dari peserta didik saja yang kemudian direkomendasikan kepada koordinator bidang al-Qur'an (korbit) namun juga harus mempersiapkan mental dari peserta didik yang telah memenuhi syarat untuk bisa kompre karena penguji komprenya bukan dari ustadz/ustadzah yang telah membimbing dikelompoknya. (Ustadzah Yuli, personal communication, 2020)

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan, bahwa strategi yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an oleh para Guru di SDIT Azdkia 3 Kota Padang, yaitu pertama, Strategi pendidik dalam pengidentifikasian serta penetapan kualifikasi dan spesifikasi perubahan akhlak dan sikap kepribadian siswa sebagaimana yang diinginkan, seperti Sekolah melakukan tes terhadap calon peserta didik yang melibatkan psikolog dan orang tua, dengan tujuan agar pendidik mengetahui perilaku dan kepribadian siswa, sehingga pendidik bisa meningkatkan kemampuan dari siswa dalam menghafal ayat Al-Qur'an dan membagi siswa sesuai kelompok yang telah ditentukan oleh pihak sekolah dengan level hafalan setelah melaksanakan tes. Kedua, Strategi pendidik Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat, yaitu Pendidik memakai pendekatan kelompok dan Pendekatan Individual pada saat menyeter hafalannya. Ketiga, Strategi pendidik dalam Memilih dan menetapkan prosedur pembelajaran, cara pembelajaran, dan strategi pembelajaran, seperti mempersiapkan RPP, buku monitor dan Rapor bulanan, menggunakan Metode yang di pakai metode jama' dan Teknik yang digunakan dalam bentuk memberi nasehat, hadiah, game, dan iqab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu ahmadi dan widodo supriyono. (2004). *Psikologi Belajar* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Abul Afnan Aiman Abdillah. (2013). *Tajwid Lengkap Asy-Syaf'i*. Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju'fi. (n.d.). *Shahih Bukhari* (II). Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Andrianto, E Saputra, Novita Y, Winda S. (2021). KORELASI PERSEPSI SISWA TENTANG KREATIVITAS GURU PAI DENGAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 1 2 X 11 ENAM LINGKUNG. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1).
- Arief Gunawan. (2008). *Rahasia Sukses Mengajar Iqra'*. Yayasan Waqaf Madani.
- Asriadi. (2020). *Pembelajaran Al-Qur'an* [Personal communication].
- Darmailis, E Saputra, Wisda. (2021). *LAYANAN INFORMASI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA POWERPOINT DALAM MENINGKATKAN AKTIFITAS SISWA PADA LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING*. 10.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1987). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Edriagus Saputra, Syamsurizal. (2021). *Pendidikan Karakter di Era Milenial (Dalam Lingkaran Islam): Vol. I*. PT. Insan Cendekia Mandiri Group.
- Hasan Langgung. (2002). *Peralihan Dalam Pendidikan Islam Dan Sains Sosial*. Gaya Media Pratama.
- M. Quraish Shihab. (2004). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (II, Vol. 3). Lentera Hati.
- Muhammad Fadhil al-Jamali. (1995). *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. pustaka Al Kautsar.
- Ramanda, D., Saputra, E., & Sari, D. P. (n.d.). *Pengaruh Qirā'āt Terhadap Penafsiran*. 16.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Saputra, E. (2019). Tradisi Menghiasi Hewan Kurban pada Masyarakat Kenagarian Bawan. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jf.v4i1.763>
- Saputra, E., Zakiyah, Z., & Sari, D. P. (2020). Kerukshahan Meninggalkan Shalat Jum'at Pada Hari Raya Idain (Studi Takhrij Hadis). *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(2), 237. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1911>
- Syaiful Bahri Djamarah dkk. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.

- Syarifuddin. (2004). *Mendidik Anak Menulis, Membaca dan Mencintai al-Qur'an*. Gema Insani.
- Syiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta.
- ustadz Asriadi. (2020). *Pemberian Apresiasi dan Reward* [Personal communication].
- Ustadz Yoga. (2020). *Strategi Menghafal l-Qur'an* [Personal communication].
- ustadz Yoga dan ustadz Asriadi. (2020). *Tahap Pengenalan Karakter siswa* [Personal communication].
- Ustadzah Desi. (2020a). *Pemberian Reward dan Apresiasi* [Personal communication].
- Ustadzah Desi. (2020b). *Strategi Menghafal Al-Qur'an* [Personal communication].
- Ustadzah Yuli. (2020). *Metode Menghafal dan Muraja'ah* [Personal communication].
- Wina Sanjaya. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.